

Analisis Tingkat Literasi Keuangan Personal Berdasarkan Faktor-faktor Demografi Serta Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa STIE Indonesia Banking School di Jakarta

Ossi Ferli

STIE Indonesia Banking School

ossi.ferli@ibs.ac.id

Tinjung Desy Nursanti

Bina Nusantara University

Abstract

This research aims to find out the depiction of personal financial literacy and financial behavior of STIE IBS undergraduate students, based on social demography factors. By taking samples of 87 students who already took the subject of financial management, the questionnaires as a primary source of data are distributed to the respondents. Financial literacy survey was measured using 27 items of multiple-choice questions and then calculated the score based on the percentage of correct answers. The characteristics of the respondents consist of genders, majors, GPA, having credit card or not, parents educations, parents income, and living with parents or living alone. The descriptive statistical is used to analyse the data collected. The results showed that female students, majoring in management, with the GPA range between 2.75-3.25, living with their parents, tend to have higher financial literacy. However based on the average of financial literacy, it is shown that the financial literacy of IBS students are still low, since the overall mean score of correct answers of the survey are 46.83% less than 60%, which means that the financial literacy of the students are at the low level. The respondents also showed the financial behavior in part of money management especially when dealing with urgent funds and financial decision making, while they do not show part of budgeting process as part of money management.

Keywords: *financial literacy, financial behavior, financial decision making*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran literasi keuangan pribadi dan perilaku keuangan mahasiswa S1 STIE IBS berdasarkan faktor sosial demografi. Dengan mengambil sampel sebanyak 87 orang siswa yang sudah mengambil mata pelajaran manajemen keuangan, kuesioner sebagai sumber data utama disebarkan kepada responden. Survei literasi keuangan diukur dengan menggunakan 27 item soal pilihan ganda kemudian dihitung skornya berdasarkan persentase jawaban benar. Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, jurusan, IPK, memiliki kartu kredit atau tidak, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, dan tinggal bersama orang tua yang tinggal sendiri. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi jurusan manajemen dengan IPK berkisar antara 2,75-3,25 yang tinggal bersama orang tua cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi. Namun berdasarkan rata-rata literasi keuangan terlihat bahwa literasi keuangan siswa IBS masih rendah, karena rata-rata skor jawaban benar survei secara keseluruhan adalah 46,83% kurang dari 60%, yang berarti literasi keuangan siswa IBS masih rendah. siswa berada di level rendah. Responden juga menunjukkan perilaku keuangan sebagian dari money management terutama ketika berhadapan dengan dana yang mendesak dan pengambilan keputusan keuangan, sedangkan mereka tidak menunjukkan bagian dari proses penganggaran sebagai bagian dari money management.

Kata Kunci: *literasi keuangan, perilaku keuangan, pengambilan keputusan keuangan*

1. Pendahuluan

Status sebagai mahasiswa baru menempatkan seseorang yang baru saja lulus dari sekolah menengah atas pada posisi yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini cenderung disebabkan karena status mahasiswa baru dapat dikatakan memberikan tantangan kehidupan yang relatif berbeda dibandingkan dengan saat duduk di SMA. Menjadi mahasiswa baru, artinya tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, mulai lepas dari masa remaja, dan saatnya bagi seseorang belajar melihat dunia untuk memahami proses pendewasaan. Saatnya mereka harus dapat

bertanggung jawab atas segala tindakan dan memahami konsekuensi atas tindakan yang mereka lakukan. Sehubungan dengan aksi reaksi dan tindakan serta konsekuensi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mereka harus mulai mampu mengelola keuangan sehari-hari. Pengelolaan keuangan diawali dari dasar dimiliki atau tidaknya pengetahuan dan pemahaman tentang konsep keuangan secara sederhana. Hal ini tentu saja bukanlah perkara mudah. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada kecenderungan dari para orang tua untuk tidak mempercayakan pengelolaan uang

begitu saja pada anak-anaknya.

STIE Indonesia Banking School merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta dengan program studi fakultas ekonomi yang menawarkan jurusan Manajemen dan Akuntansi. Sebagai perguruan tinggi swasta yang mengkhususkan pada bidang perbankan, diharapkan dapat menghasilkan lulusan dengan kemampuan keuangan yang baik. Selain metode coba-coba, mahasiswa di fakultas ekonomi pasti akan mengambil mata kuliah manajemen keuangan. Manajemen keuangan merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia dan bisnis melakukan evaluasi investasi serta bagaimana mendapatkan modal untuk mendanai investasi tersebut (Titman, Keown, & Martin, 2011). Berdasarkan definisi tersebut, aplikasi dari manajemen keuangan dapat dilihat pula pada pengelolaan keuangan personal, baik mencakup perencanaan maupun pengendalian keuangan, sehingga pengetahuan dan pemahaman atas ilmu manajemen keuangan dapat menunjang literasi keuangan personal mahasiswa.

Literasi keuangan mahasiswa menunjukkan bagaimana mahasiswa memiliki ilmu dan pemahaman personal mengenai keuangan sehingga dapat memproses informasi keuangan yang diperoleh dan mengambil keputusan keuangan. Dapat terlihat disini bahwa literasi keuangan tentu harus didukung oleh ilmu keuangan (*financial intelligence*) yang memadai, sehingga mahasiswa harus mendapatkan pendidikan keuangan (*financial education*) dan mempelajarinya agar tercapai pemahaman yang cukup mengenai pengelolaan keuangan sehingga tercipta kesadaran keuangan (*financial awareness*), yang pada akhirnya akan membentuk perilaku keuangan (*financial behaviour*) yang baik.

Shaari, Hasan, Mohamed, & Sabri (2013) meneliti mengenai literasi keuangan di kalangan mahasiswa menemukan adanya mahasiswa yang terlibat hutang akibat penggunaan kartu kredit. Lyons dan Hunt (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa ingin menerima pendidikan keuangan dan menjadi konsumen yang bertanggung jawab. Walau demikian, hanya 65% mahasiswa yang disurvei memiliki kesempatan mengambil kursus manajemen keuangan dan bahkan hanya 21% yang mengambil kursus tersebut, yang artinya 44% cenderung untuk tidak mengindahkan kursus tersebut. Walaupun mahasiswa yang disurvei berfikir bahwa hal tersebut akan membantu mereka mengambil keputusan keuangan yang lebih baik. Berdasarkan hasil survey tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ditemukan tingkat kesadaran yang rendah pada mahasiswa mengenai pentingnya memiliki literasi keuangan. Moschis (1985) mengatakan bahwa sebagian besar generasi muda mempelajari ilmu mengelola uang dari orangtua dan saudara mereka, akan tetapi hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa sebagian besar

orangtua tidak memiliki pengetahuan dasar keuangan.

Penelitian terbaru menunjukkan adanya penurunan terhadap nilai keuangan pribadi mahasiswa dengan rata-rata nilai yang mengarah ke arah kegagalan dalam mengelola keuangan. Nababan & Sadalia (2013) meneliti mengenai *financial literacy* di fakultas ekonomi Universitas Sumatera Utara menemukan masih rendahnya tingkat *financial literacy* mahasiswa. Mendari & Kewal (2013) juga menemukan kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai investasi jangka panjang.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas terkait dengan sejumlah hal yang menarik untuk didiskusikan, dilakukan penelitian yang membahas mengenai "Analisis Tingkat Literasi Keuangan Personal Berdasarkan Faktor-faktor Demografi Serta Pengaruhnya terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa STIE Indonesia Banking School di Jakarta".

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, masalah penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi keuangan personal mahasiswa STIE Indonesia Banking School?
2. Bagaimana karakteristik literasi keuangan personal mahasiswa STIE Indonesia Banking School berdasarkan latar belakang demografi seperti jenis kelamin, program studi, IPK, rumah, tingkat pendidikan orang tua, dan penghasilan orang tua?
3. Bagaimana gambaran perilaku keuangan mahasiswa STIE Indonesia Banking School ditinjau dari rata-rata tingkat literasi keuangan yang dimiliki?

2. Dasar Teori

Pendidikan literasi keuangan di kampus khususnya sangat penting dan menjadi pusat perhatian dalam studi ini. Ada kecenderungan yang menunjukkan bahwa generasi muda saat ini tingkat interaksinya dengan uang sudah dimulai dari usia yang sangat dini. Hal ini dapat diketahui dari maraknya berbagai iklan komersial yang ditujukan kepada pasar sasarannya sejak di usia dini, di mana anak muda secara umum telah menjadi target kepentingan perusahaan dan marketing perusahaan melalui berbagai media informasi seperti tv, radio, dan majalah. Selain itu mengingat dewasa ini teknologi internet dapat diakses melalui komputer dan telepon seluler, sehingga anak muda saat ini juga dapat menjadi target perusahaan melalui berbagai media sosial seperti facebook, twitter, path, foursquare, juga line. Lebih dari sebelumnya, sangat penting bagi generasi muda untuk bersiap menghadapi keputusan keuangan dalam kehidupan nyata; lebih mengerti mengenai perilaku mereka sebagai konsumen; mengetahui beberapa hal terkait dengan pengambilan keputusan keuangan yang pintar; dan dilengkapi dengan pengetahuan dan kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan

kondisi keuangannya.

2.1 Literasi Keuangan

Beberapa definisi literasi keuangan adalah sebagai berikut:

- Menurut investopedia.com, “financial literacy is the possession of knowledge and understanding of financial matters.” Literasi keuangan biasanya dikaitkan dengan kepentingan keuangan pribadi.
- Menurut Cole & Fernando (2008), personal financial literacy adalah kemampuan untuk memproses informasi keuangan dan membuat keputusan tentang keuangan pribadi.
- Berdasarkan Cambridge dictionary, “financial literacy is the ability to understand basic principles of business and finance.”

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan ilmu dan pemahaman personal mengenai prinsip dasar keuangan dan bisnis, sehingga dapat memproses informasi keuangan yang diperoleh dan mengambil keputusan keuangan.

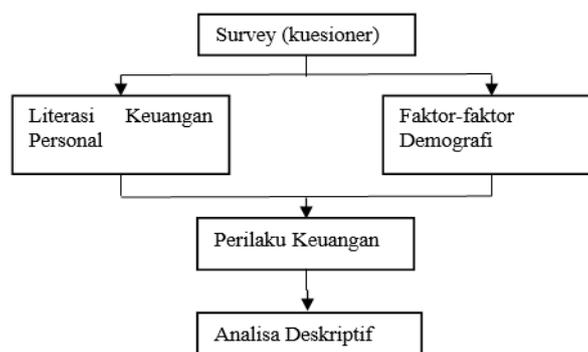
Berdasarkan penelitian yang dilakukan Chen dan Volpe (2002) terhadap mahasiswa yang berasal dari 14 perguruan tinggi negeri maupun swasta di wilayah California, Florida, Kentucky, Massachusetts, Ohio dan Pennsylvania, diperoleh hasil temuan yang menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa perempuan memiliki pengetahuan keuangan yang lebih sedikit dibandingkan mahasiswa laki-laki. Selain itu, mahasiswa perempuan juga memiliki antusiasme yang lebih rendah untuk mempelajari ilmu keuangan, keyakinan diri lebih rendah serta kemauan yang lebih rendah ketika harus berhubungan dengan mempelajari ilmu keuangan, terutama keuangan pribadi. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan jender, latar belakang disiplin ilmu, kuliah tingkat berapa, ada pengalaman kerja atau tidak, usia, karakteristik demografis seperti ras, suku bangsa dan besar uang saku yang diperoleh.

2.2 Definisi Perilaku Keuangan

Beberapa definisi mengenai perilaku keuangan adalah sebagai berikut:

- Menurut Ricciardi dan Simon (2000: 2), “behavioral finance attempts to explain and increase understanding of the reasoning patterns of investors, including the emotional processes involved and the degree to which they influence the decision-making process”. Perilaku keuangan secara khusus berusaha untuk menjelaskan dan meningkatkan pemahaman dalam rangka mencari tahu mengenai apa, kenapa, dan bagaimana keuangan dan investasi dari sudut pandang manusia, termasuk di dalamnya pola yang tertanam serta proses yang melibatkan emosi hingga pengambilan keputusan investasi.
- Sementara Litner (1998: 7) mengatakan “behavioral finance is the study of how humans interpret and act on information to make informed investment decisions”. Berdasarkan definisi tersebut maka perilaku keuangan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia berlaku dan bereaksi terhadap informasi yang ada sehingga dapat mengambil keputusan yang akan mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan mempertimbangkan tingkat risiko (sikap dan reaksi sebagai faktor dalam investasi).
- Lebih jauh Ricciardi menjelaskan bahwa “behavioral finance is an interdisciplinary and integrate continuously which built on many assumptions and ideas of economical behaviour”, sehingga, atas dasar hal tersebut keterikatan emosional, ancaman, dan kesukaan serta berbagai macam hal yang melekat dalam diri manusia sebagai makhluk intelektual dan sosial akan berinteraksi melandasi munculnya keputusan melakukan suatu tindakan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia mengambil tindakan pada proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi sebagai respons dari informasi yang diperolehnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan secara umum adalah faktor-faktor psikologis atau bias perilaku yang berdampak pada investor dan membatasi serta mengganggu bagaimana



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: penulis (2016)

seorang investor mengelola informasi sehingga menyebabkan mereka berupaya mencari informasi yang kadang kala sampai pada kesimpulan yang tidak tepat meskipun informasi yang diperoleh adalah informasi yang benar (thismatter.com/money/investments/behavioral-finance.htm). Faktor-faktor yang dimaksud terdiri dari:

1. Faktor emosi seperti rasa takut akan mengalami penyesalan akibat terlalu lama menahan investasi, atau terlalu terburu-buru melepas investasi.
2. Terlalu percaya diri akan kemampuan pribadi dalam mengelola portofolio investasi.
3. Konservatif yang mengarah pada keengganan mencari informasi.
4. Salah informasi dan salah mengelola informasi

Berdasarkan landasan teori yang digunakan sebagai acuan, berikut kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini:

2.4 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terkait literasi keuangan yang pernah dilakukan di Indonesia berdasarkan topik inti, metode penelitian, objek penelitian, dan hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

3. Objek Penelitian

Sebagai responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIE Indonesia Banking School yang berasal dari jurusan Manajemen maupun Akuntansi. Berdasarkan informasi yang diperoleh yang berasal dari bidang administrasi mahasiswa, dapat diketahui jumlah mahasiswa aktif yang tercatat sebagai mahasiswa di perguruan tinggi ini sebanyak 642 orang dengan total 350 mahasiswa jurusan Manajemen dan 292 mahasiswa jurusan Akuntansi. Akan tetapi mengingat keterbatasan waktu dan biaya dalam penelitian ini, oleh sebab itu dilakukan penarikan sampel. Penelitian ini juga merupakan penelitian replikatif dari beberapa

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Model penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Susanti (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri surabaya	Survey korelasional dan analisa regresi berganda	100 sampel dari 294 populasi mahasiswa Fakultas Ekonomi UNS	Faktor keluarga, mata kuliah keuangan di kampus, dan interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa.
2	Anastasia Sri Mendari, & Suramaya Suci Kewal (2013)	Tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa STIE Musi	Survey dengan analisa deskriptif	385 responden dari 1293 mahasiswa STIE Musi Semester 1 t	Analisa dari keuangan pribadi, simpan pinjam, asuransi, dan investasi terlihat bahwa kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai investasi jangka panjang.
3	Darman Nababan, & Isfenti Sadalia (2013)	Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara	Survey dengan analisa deskriptif	97 responden dari angkatan 2008 – 2011 yang masih aktif	Pria, jurusan ESP, tingkat awal, ipk>3.00, dan tinggal sendiri; memiliki tingkat financial literacy tinggi. Wanita, jurusan Manajemen, tingkat awal, dan tinggal dengan orang tua; memiliki tingkat financial literacy rendah.
4	Indah Imawati, Susilaningsih, dan Elvia Ivada (2013)	Pengaruh financial literacy terhadap perilaku konsumtif remaja pada program IPS SMA Negeri 1 Surakarta	Survey korelasional dan analisa regresi berganda	Siswa jumlah 2 kelas dari total 6 kelas yang ada	Financial literacy memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perilaku konsumtif.
5	Vincentius Andrew, & Nanik Linawati (2014)	Hubungan faktor demografi dan pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya	Survey serta analisis korespondensi dan chi square	100 sampel karyawan swasta	Faktor-faktor jenis kelamin dan pendapatan berdasarkan tingkat literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Faktor pendidikan berdasarkan tingkat literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.
6	Maria Rio Rita, & Benaya Chrisma Adiputra Pesudo (2014)	Apakah mahasiswa sudah melek keuangan?	Survey serta analisis deskriptif dan uji binary logistik	333 mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana	Financial literasi mahasiswa dipengaruhi oleh asal fakultas, namun tidak dipengaruhi oleh gender dan IPK.
7	Felicia Claresta Harli, Nanik Linawati, & Gesti Memarista (2015)	Pengaruh <i>financial literacy</i> dan faktor sosiodemografi terhadap perilaku konsumtif	Survey dan uji regresi logistik	136 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan 137 mahasiswa fakultas non ekonomi di Universitas Kristen Petra Surabaya	<i>Financial literacy</i> berdasarkan faktor usia memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. <i>Financial literacy</i> berdasarkan faktor jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. <i>Financial literacy</i> berdasarkan faktor pendapatan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Terdapat perbedaan <i>financial literacy</i> serta perilaku konsumtif antara mahasiswa FE dan non FE.

Sumber: penulis (2015)

penelitian sebelumnya yang pada dasarnya ingin mengetahui apakah fenomena yang sama dari beberapa hasil penelitian sebelumnya juga terjadi pada mahasiswa Indonesia Banking School Jakarta. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana literasi keuangan serta analisis yang dapat menguatkan perilaku keuangan di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa STIE Indonesia Banking School.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan di STIE Indonesia Banking School merupakan penelitian asosiatif dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik literasi keuangan mahasiswa dan meneliti perilaku mahasiswa STIE Indonesia Banking School terhadap investasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Metode survey yaitu metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil tetapi data yang diperoleh adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Penelitian survey dalam penelitian ini melalui penyebaran kuesioner pada setiap individu, yaitu mahasiswa STIE Indonesia Banking School.

T-1: Untuk mengetahui karakteristik literasi keuangan personal mahasiswa STIE Indonesia Banking School di Jakarta

T-2: Untuk mengetahui gambaran literasi keuangan mahasiswa STIE Indonesia Banking School ditinjau dari sisi demografi yang meliputi jenis kelamin, program studi, IPK, rumah, tingkat pendidikan orang tua, dan penghasilan orang tua.

T-3: Untuk mengetahui gambaran perilaku keuangan mahasiswa STIE Indonesia Banking School di Jakarta ditinjau dari rata-rata tingkat literasi keuangan personal yang dimiliki.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer merupakan data atau informasi dari sumber pertama, yang biasa disebut dengan responden. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIE Indonesia Banking School yang aktif mengikuti perkuliahan dan pernah mengambil mata kuliah manajemen keuangan, baik sudah lulus mata kuliah tersebut maupun yang dinyatakan tidak lulus. Data atau informasi diperoleh dengan memberikan pertanyaan tertulis melalui kuesioner tertutup yang dibagi ke dalam tiga komponen utama, yaitu

karakteristik personal mahasiswa, pernyataan yang berhubungan dengan perilaku keuangan, serta 27 butir pertanyaan terkait dengan pengetahuan keuangan yang dimiliki setiap responden.

3.3 Teknik Pengambilan Sample

Teknik pengambilan sample adalah suatu cara mengambil sample yang *representative* dari populasi dimana pengambilan sample dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sample yang benar-benar dapat mewakili keadaan populasi yang sebenarnya.

Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini tergolong teknik *probability sampling*. Teknik *probability sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Adapun jumlah populasi mahasiswa IBS yang aktif adalah 642 orang, terdiri dari 278 laki-laki, dan 364 perempuan. Oleh karena itu dengan menggunakan rumus Slovin dengan *sampling error* 10%, diperoleh sample sebanyak 87 mahasiswa.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada mahasiswa STIE Indonesia Banking School yang sudah ditentukan sebelumnya adalah mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah manajemen keuangan, dan atau mahasiswa yang sudah lulus dari mata kuliah tersebut.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2007, 87) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Oleh karena itu perlu dilakukan operasionalisasi variabel sebagai penjabaran variabel atau sub variabel terkait konsep maupun definisi yang digunakan untuk diarahkan agar diperoleh nilai variabel penelitian. Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Kategorisasi responden penelitian ditinjau dari faktor demografis meliputi:

Literasi keuangan pribadi didefinisikan sebagai pengetahuan mengenai berbagai konsep keuangan (Lusardi, 2008 dan Nababan & Sadalia, 2013), yang mencakup pengetahuan dasar keuangan

Tabel 2. Desain Penelitian

Tujuan	Tipe Penelitian	Metode Penelitian	Unit Analisa	Time Horizon
T-1	Descriptive	Survey	Mahasiswa	Cross Section
T-2	Descriptive	Survey	Mahasiswa	Cross Section
T-3	Descriptive	Survey	Mahasiswa	Cross Section

Sumber: peneliti (2015)

Tabel 3. Kategorisasi responden Penelitian dari Faktor Demografis

Aspek Demografis	Definisi	Kategorisasi
Jenis Kelamin	Ciri-ciri fisik yang menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan	1. Laki-laki 2. Perempuan
Program Studi	Bidang studi yang dialami responden penelitian di perguruan tinggi	Akuntansi Manajemen
Ipk:	Indeks prestasi kumulatif yang diraih responden saat penelitian berlangsung	< 2.75 2.75 – 3.25 > 3.25
Memiliki Rekening Tabungan	Kepemilikan rekening tabungan atas nama pribadi	Ya Tidak
Memiliki Kartu Kredit	Kepemilikan kartu kredit atas nama pribadi	Ya Tidak
Tempat tinggal:	Tempat di mana mahasiswa responden penelitian menetap selama masa studi dan selama penelitian berlangsung	Dengan orang tua Kost, rumah orang tua di Bodetabek Kost, rumah orang tua di luar Jabodetabek
Di keluarga anak nomer	Urutan lahir dalam keluarga	1 2 3 4
Tingkat pendidikan orang tua (terutama pencari nafkah utama):	Jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh orang tua responden	SMA Sarjana Magister Doktor
Kisaran pendapatan orang tua per bulan:	Tingkat penghasilan yang diperoleh orang tua responden (dari gaji, upah, hasil usaha, komisi)	Rp. 5juta-Rp. 10 juta Rp. 10,01-Rp. 15 juta Rp. 15.01-Rp. 20 juta > Rp. 20 juta
Uang saku dari orang tua diberikan secara:	Frekuensi pemberian uang saku dari orang tua	Harian Mingguan Bulanan
Kisaran jumlah uang saku yang diterima per bulan:	Jumlah uang saku rata-rata per bulan yang diberikan	< Rp. 1juta Rp. 1.01-Rp. 2juta Rp. 2.01-Rp. 3juta > Rp. 3.01 juta

Sumber: Nababan & Sadalia (2013), Lusardi (2008).

pribadi (basic personal finance), pengetahuan tentang manajemen keuangan (money management), pengetahuan tentang kredit dan atau hutang (credit and debt), pengetahuan terkait tabungan dan investasi (saving and investment), serta pengetahuan tentang risiko pengelolaan keuangan (financial risk management). Variable berikutnya adalah variable perilaku keuangan yang berhubungan dengan bagaimana seorang individu memperlakukan uang, melakukan pengelolaan uang, dan menggunakan sumber daya keuangan yang tersedia, serta memahami asal sumber-sumbernya dan peruntukannya. Misalnya kemampuan membuat anggaran, bagaimana melakukan penghematan uang, mengendalikan belanja, uang yang ada diinvestasikan dengan cara bagaimana dan dalam bentuk apa saja, juga melakukan kewajiban pembayaran tepat waktu atas tagihan maupun kewajiban yang mengikat.

Sedangkan variable ketiga terkait dengan perilaku keuangan yang diterjemahkan ke dalam tujuh pernyataan mengenai perilaku individu sehubungan pengelolaan keuangan sehari-hari dimulai dari penganggaran sampai kemampuan dasar pengambilan keputusan keuangan.

3.5 Metode Analisis Data

Data dianalisis dengan statistik deskriptif, dimana pada bagian pertama akan disajikan gambaran profil responden yang menunjukkan karakteristik mahasiswa Indonesia Banking School, yang

terdiri atas 11 pertanyaan. Bagian kedua akan dideskripsikan mengenai literasi keuangan secara umum dimana data yang diperoleh merupakan hasil dari kuesioner responden yang terdiri atas 27 pertanyaan mengenai pengetahuan keuangan yang mereka miliki, sedangkan di bagian tiga akan dideskripsikan mengenai perilaku keuangan mahasiswa Indonesia Banking School berdasarkan 7 pernyataan yang disampaikan, terkait dengan pengetahuan keuangan yang dimiliki dan mempengaruhi pengambilan keputusan terkait dengan perilaku keuangan sederhana sehari-hari.

Metode penyajian data yang digunakan didalam penelitian ini dalam penyajian data adalah bentuk tabel atau gambar sesuai kebutuhan dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Hasil dari data yang telah dikumpulkan, dan diolah menggunakan SPSS dapat disajikan dalam bentuk tabel ataupun grafik berikut dengan penjelasannya, dengan keuntungan bahwa data yang telah diolah dapat dianalisis dan dimengerti dengan baik. Tabel merupakan kumpulan angka – angka yang disusun menurut kategori tertentu, sehingga memudahkan proses analisis data selanjutnya. Adapun grafik merupakan gambar – gambar yang menunjukkan secara visual data berupa angka yang biasanya juga berasal dari tabel – tabel yang telah dibuat sebelumnya.

4. Pembahasan

Adapun hasil survei sehubungan dengan rata-

Tabel 4. Literasi Keuangan Personal Berdasarkan Faktor-Faktor Demografi

Faktor Demografi	N	Dalam Per- sentase (%)	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
Jenis Kelamin						
1. Laki-laki	38	43.7	1.5632	2.000	2.00	0.49886
2. Perempuan	49	56.3				
Program Studi						
Akuntansi	35	40.2	1.5977	2.000	2.00	0.49320
Manajemen	52	59.8				
Ipk:						
1. < 2.75	27	31				
2. 2.75– 3.25	47	54	1.8391	2.000	2.00	0.66251
3. > 3.25	13	15				
Memiliki Rekening Tabungan						
Ya	79	90.8	1.0920	1.000	1.00	0.29064
Tidak	8	9.2				
Memiliki Kartu Kredit						
Ya	4	4.6	1.9540	2.000	2.00	0.21065
Tidak	83	95.4				
Tempat tinggal:						
Dengan orang tua	78	89.7				
Kost, rumah orang tua di Bodetabek	4	4.6				
Kost, rumah orang tua di luar Jabodetabek	5	5.7	1.1609	1.000	1.00	0.50287
Di keluarga anak nomer						
1	39	44.8				
2	26	29.9	1.8391	2.000	1.00	0.88756
3	19	21.8				
4 ke atas	3	1.1				
Tingkat pendidikan orang tua (terutama pencari nafkah utama):						
SMA	28	32.2				
Sarjana	50	57.5	1.7931	2.000	2.00	0.64947
Magister	8	9.2				
Doktor	1	1.1				
Kisaran pendapatan orang tua per bulan:						
Rp. 5juta-Rp. 10 juta	48	55.2				
Rp. 10,01-Rp. 15 juta	16	18.4	1.8506	1.000	1.00	1.10526
3. Rp. 15.01-Rp. 20 juta	11	12.6				
4. > Rp. 20 juta	12	13.8				
Uang saku dari orang tua diberikan secara:						
Harian	30	34.5	2.0690	2.000	3.00	0.87329
Mingguan	21	24.1				
Bulanan	36	41.4				
Kisaran jumlah uang saku yang diterima per bulan:						
< Rp. 1juta	37	42.5				
Rp. 1.01-Rp. 2juta	43	49.4	1.6782	2.000	2.00	0.69037
3. Rp. 2.01-Rp. 3juta	5	5.7				
4. > Rp. 3.01 juta	2	2.3				

Sumber: data diolah (2016)

rata literasi keuangan berdasarkan faktor demografi yang dimiliki responden dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa STIE IBS.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden penelitian ini banyak didominasi oleh mahasiswa perempuan sebanyak 49 orang (56.3%), sedangkan responden mahasiswa laki-laki berjumlah 38 orang (43.7%). Hal ini sejalan dengan jumlah mahasiswa perempuan yang lebih besar daripada jumlah mahasiswa laki-laki di Indonesia Banking School, sehingga pengambilan sampel ini dapat dianggap sudah mewakili karakteristik jenis kelamin. Adapun program studi asal responden meliputi responden yang berasal dari prodi akuntansi sebesar 35 orang (40.2%) dan berasal dari prodi manajemen sebanyak 52 orang (59.8%). Hal ini juga dianggap mewakili karakteristik re-

sponden mengingat secara umum jumlah mahasiswa jurusan manajemen relatif lebih banyak daripada mahasiswa jurusan akuntansi. Berikutnya karakteristik responden ditinjau dari perolehan Ipk dapat dijabarkan bahwa responden yang memiliki Ipk kurang dari 2.75 sebanyak 27 mahasiswa (31%), memiliki Ipk 2.75-3.25 sebanyak 47 mahasiswa (54%), dan sisanya yang memiliki Ipk lebih dari 3.25 adalah 13 orang (15%). Dari gambaran tersebut setidaknya dapat diketahui bahwa secara umum mahasiswa IBS sudah berusaha untuk belajar dengan baik agar dapat memenuhi persyaratan Ipk minimal yang umum menjadi ketentuan dalam penerimaan kerja, artinya ada kesadaran yang tinggi bagi mahasiswa IBS untuk belajar dengan tekun. Sementara itu mereka yang memiliki Ipk lebih dari 3.25 diindikasikan sebagai mahasiswa yang be-

rusaha keras untuk meraih hasil akhir sebaik mungkin.

Secara umum 79 orang (90.8%) mahasiswa IBS sudah memiliki rekening tabungan sendiri sedangkan sisanya sebanyak 8 orang (9.2%) belum memiliki rekening tabungan atas namanya sendiri. Ada indikasi kesadaran tinggi dari para orang tua untuk menginformasikan pentingnya rekening tabungan pribadi agar dapat melatih mahasiswa menyalahgunakan sebagian uangnya, dan kemungkinan juga disebabkan karena uang SPP cenderung didebet secara otomatis dari rekening pribadi mahasiswa. Adapun mereka yang tidak memiliki rekening tabungan sendiri cenderung merasa belum perlu karena segala hal yang bersangkutan dengan keuangan masih dikelola orang tua masing-masing. Hasil kuesioner ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa IBS belum memiliki kartu kredit sendiri, dimana hanya ada 4 mahasiswa (4.6%) yang mengaku sudah memiliki kartu kredit sendiri, sedangkan sisanya sebanyak 83 orang (95.4%) belum memilikinya. Walau demikian, mahasiswa yang telah memiliki kartu kredit memiliki pertanggungjawaban ke orang tua masing-masing terkait dengan jumlah maksimal per bulan yang boleh dibelanjakan.

Berikutnya ditinjau dari tempat tinggal mahasiswa, sebagian besar masih tinggal bersama orang tuanya yaitu sebanyak 78 orang (89.7%), sedangkan sisanya sebanyak 4 orang (4.6%) memiliki orang tua yang bertempat tinggal di daerah penyangga ibukota seperti di wilayah Bekasi, Bogor, Tangerang, atau Depok, yang dirasakan terlalu menghabiskan waktu di perjalanan, sehingga membuat mereka harus kost di sekitar lokasi kampus, atau tinggal dengan keluarga yang rumahnya tidak terlalu jauh dari rumah orang tuanya. Sisanya sebanyak 5 orang (5.7%) memiliki orang tua yang memang tinggal di luar Jakarta dan daerah penyangganya, bahkan ada yang dari luar pulau Jawa sehingga menyebabkan mereka harus kost di Jakarta.

Secara umum, mahasiswa IBS adalah anak pertama dari orang tuanya, ada 39 responden (44.8%) yang mengaku anak pertama, 26 responden (29.9%) yang mengaku sebagai anak kedua, 19 responden (21.8) yang mengaku sebagai anak ketiga, dan sisanya 3 responden (3.4%) yang mengaku sebagai anak ke 4 atau lebih. Hal ini mengindikasikan bahwa para orang tua juga banyak yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya meskipun anak pertamanya untuk menuntut ilmu hingga memperoleh gelar sarjana di IBS yang dipercaya sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi di bidang perbankan terbaik di Indonesia.

Adapun pendidikan orang tua mahasiswa IBS secara umum berasal dari latar belakang Sarjana, dimana terdapat 50 orang responden (57.5%) yang menjawab seperti itu, sedangkan sisanya secara berurutan memiliki latar belakang pendidikan SMA

28 responden (32.2%), dengan latar belakang Master sebanyak 8 orang (9.2%), dan dengan latar belakang Doktor ada 1 orang responden (1.1%). Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa dengan latar belakang pendidikan yang setidaknya lulusan Sarjana, para orang tua memiliki pengetahuan yang memadai dalam memilihkan tempat kuliah yang tepat bagi anak-anaknya.

Ditinjau dari sisi pendapatan orang tua para responden, dapat diketahui bahwa yang mengaku orang tuanya memiliki pendapatan 5-10 juta rupiah per bulan sebanyak 48 orang responden (55.2%), memiliki pendapatan 10.01-15 juta rupiah per bulan 16 responden (18.4%), memiliki pendapatan 15.01-20 juta rupiah per bulan sebanyak 11 responden (12.6%), sisanya mengaku orang tuanya memiliki pendapatan lebih dari 20.01 juta rupiah per bulan sebanyak 12 responden (13.8%). Hal ini diperkirakan tidak seluruh mahasiswa tidak mengetahui secara pasti berapa besarnya pendapatan yang diperoleh orang tua masing-masing per bulan, baik pendapatan tetap maupun pendapatan tidak tetap.

Sementara itu, dilihat dari frekuensi pemberian uang saku dari orang tua terhadap responden, dapat diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden sebanyak 36 orang mahasiswa (41.4%) mengaku diberikan uang saku secara bulanan, sedangkan yang diberikan uang saku secara harian sebanyak 30 orang responden (34.5%), dan sisanya mengaku diberikan uang saku secara mingguan sebanyak 21 orang (24.1%). Adapun dikaitkan dengan rata-rata jumlah uang saku yang diberikan orang tua ke mahasiswa dalam hitungan per satu bulan adalah sebanyak 43 orang responden (49.4%) memperoleh uang saku berkisar 1.01-2 juta rupiah, kemudian sebanyak 37 orang responden (42.5%) memperoleh uang saku sebesar kurang dari 1 juta rupiah. Berikutnya mereka yang mengaku memperoleh uang saku berkisar 2.01-3 juta rupiah per bulan ada 5 responden (5.7%) dan ada 2 orang responden (2.3%) yang mengaku memperoleh uang saku lebih dari 3 juta rupiah per bulan.

4.1 Hasil Survei dan Analisis Perilaku Keuangan Pribadi

Perilaku keuangan pribadi mencerminkan pengetahuan keuangan serta kemampuan seseorang mengelola uang yang dimiliki sampai dengan dilakukannya pengambilan keputusan keuangan. Adapun hasil survei dalam penelitian ini, diadaptasi dari Nababan & Sadalia (2013) yang didasarkan pada tujuh item pernyataan berkenaan perilaku keuangan responden sesuai dengan frekuensi dilakukannya yang meliputi jawaban tidak pernah, jarang dan selalu disajikan pada tabel 4.2 berikut:

Dari hasil jawaban atas kuesioner yang sudah disebarluaskan kepada 87 orang responden mahasiswa Indonesia Banking School berkenaan dengan perilaku keuangan (*financial behavior*) yang dimiliki

Tabel 5. Frekuensi Perilaku Keuangan Pribadi

<i>Personal Finance Behaviour</i>	Tidak Pernah		Jarang		Selalu	
	N	%	N	%	N	%
Di awal bulan Saya membuat anggaran pengeluaran dan belanja (harian, mingguan, bulanan)	29	33.3	48	55.2	10	11.5
Saya menyempatkan diri mencatat berbagai pengeluaran (harian, mingguan, bulanan)	30	34.5	46	52.9	11	12.6
Saya menyisihkan dana untuk menghadapi pengeluaran yang tidak terduga (<i>emergency fund</i>)	9	10.3	31	35.6	47	54.0
Saya menyisihkan sebagian dana untuk ditabung secara rutin	3	3.4	43	49.4	41	47.1
Saya menyisihkan dana untuk keperluan foto copy dan atau beli buku	29	33.3	44	50.6	14	16.1
Saya membayar kewajiban tepat waktu, tanpa perlu ditagih lagi (terkadang saya berhutang ke teman dalam jumlah relatif kecil)	8	9.2	30	34.5	49	56.3
Saya membandingkan harga antar swalayan/ supermarket sebelum Saya memutuskan untuk melakukan pembelian tertentu	14	16.1	32	36.8	41	47.1

Sumber: data diolah (2016)

responden dapat dilihat pada tabel 4.2 dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pernyataan pertama yaitu “Di awal bulan Saya membuat anggaran pengeluaran dan belanja (harian, mingguan, bulanan)” berhubungan dengan manajemen uang (*money management*) yaitu pembuatan anggaran, sebanyak 29 responden (33.3%) menjawab tidak pernah membuat anggaran di awal bulan, 48 responden (55.2%) jarang/terkadang melakukan pembuatan anggaran di awal bulan, dan 10 orang responden (11.5%) membiasakan diri selalu menyusun anggaran di awal bulan. Dari jawaban atas pernyataan pertama, dapat diketahui bahwa hanya sedikit saja mahasiswa IBS (10 orang atau 11.5%) yang memiliki pemahaman terhadap pengelolaan uang terutama pentingnya membuat perencanaan anggaran di awal bulan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena mahasiswa cenderung tidak memiliki kebiasaan (tidak terbiasa) melakukannya karena mereka tidak mengetahui manfaatnya.

Pernyataan kedua yaitu “Saya menyempatkan diri mencatat berbagai pengeluaran (harian, mingguan, bulanan)” berkenaan dengan proses pencatatan pengeluaran (*expenses record*) sebanyak 30 responden (34.5%) menjawab tidak pernah melakukan pencatatan, sebanyak 46 orang (52.9%) jarang/terkadang melakukan pencatatan, sedangkan sisanya sebanyak 11 orang responden (12.6%) menjawab selalu melakukan pencatatan. Jawaban yang diberikan atas pernyataan kedua menunjukkan bahwa secara konsisten hanya 11 orang saja (12.6%) yang selalu melakukan pencatatan atas berbagai biaya maupun pengeluaran yang harus digunakan sehari-hari. Sedangkan sebagian besar mahasiswa cenderung jarang/ kadang bahkan tidak pernah melakukan pencatatan pengeluaran. Hal ini berarti bahwa meskipun mahasiswa sudah menempuh mata kuliah manajemen keuangan dan dinyatakan lulus ujian akhir, tetapi mereka tetap tidak peduli terhadap manfaat pengambilan mata kuliah ini serta pentingnya pencatatan pengeluaran sehari-hari.

Pernyataan ketiga yaitu “Saya menyisihkan dana untuk menghadapi pengeluaran yang tidak terduga (*emergency fund*)” berkaitan dengan apakah responden berupaya melakukan pengelolaan risiko melalui penyediaan dana untuk pengeluaran tak terduga, sebanyak 9 responden (10.3%) menjawab tidak pernah melakukan penyediaan dana darurat, sebanyak 31 responden (35.6%) jarang/terkadang menyiapkan dana darurat, dan sisanya sebanyak 47 responden (54%) selalu berupaya menyiapkan dana darurat. Jawaban responden atas pernyataan ini menunjukkan bahwa sebenarnya sudah ada kesadaran yang besar pada diri mahasiswa IBS karena 47 responden (54%) menyatakan selalu menyiapkan dana darurat untuk berjaga-jaga seandainya diperlukan sewaktu-waktu.

Adapun pernyataan keempat yaitu “Saya menyisihkan sebagian dana untuk ditabung secara rutin” berkaitan dengan pengelolaan uang yang dimiliki (*money management*), sebanyak 3 orang responden (3.4%) menjawab tidak pernah rutin menabung, sebanyak 43 responden (49.4%) menyatakan jarang/ kadang saja menabung, dan sisanya sebanyak 41 orang responden (47.1%) menjawab selalu menyisihkan sebagian uang yang dimiliki untuk ditabung. Mengacu pada jawaban yang diberikan atas pernyataan keempat, hanya sedikit saja yaitu 3 orang responden (3.4%) yang rutin menabung, sedangkan sisanya secara umum menyatakan kadang menabung dan banyak juga yang rutin menabung. Artinya mahasiswa IBS pada dasarnya sudah memiliki kesadaran untuk menabung atau melakukan pengelolaan uangnya, hanya saja masih sangat terbatas dalam penerapan pengelolaan uang.

Pernyataan selanjutnya adalah pernyataan kelima berbicara tentang “Saya menyisihkan dana untuk keperluan *fotocopy* dan atau beli buku” juga berhubungan dengan pengelolaan uang (*money management*) sebanyak 29 responden (33.3%) menjawab tidak pernah, 44 responden (50.6%) menjawab jarang/terkadang menyisihkan dana untuk beli buku atau *fotocopy*, dan sisanya 14

Tabel 6. Kategorisasi Tingkat Literasi Keuangan Pribadi

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah (<60%)	61	70.11
Sedang (60-80%)	25	28.74
Tinggi (>80%)	1	1.15
Jumlah	87	100

Sumber: data diolah (2016)

orang responden (16.1%) menjawab selalu menyisihkan dananya untuk keperluan *fotocopy* atau beli buku.

Berikutnya pernyataan keenam adalah “Saya membayar kewajiban tepat waktu, tanpa perlu ditagih lagi (terkadang saya berhutang ke teman dalam jumlah relatif kecil)”. Pernyataan ini berkenaan dengan keputusan keuangan yang perlu dilakukan seseorang (*financial decision*) dan diperoleh jawaban dari responden sebagai berikut: sebanyak 8 orang (9.2%) menyatakan tidak pernah membayar tepat waktu, 30 orang responden (34.5%) terkadang membayar tepat waktu, dan sisanya sebanyak 49 responden (56.3) selalu membayar kewajibannya tepat waktu. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa IBS memiliki kesadaran tinggi terkait dengan keputusan keuangan yang harus dilakukan, salah satunya dalam pembayaran utang atau tagihan kecil-kecilan. Mereka tidak berlama-lama membiarkan untuk ditagih si pemberi pinjaman, bahkan memutuskan untuk sesegera mungkin melunasinya. Hal ini menunjukkan potensi baik di masa depan agar tidak terjerat pada masalah utang-piutang dengan para kreditor.

Pernyataan ketujuh atau pernyataan terakhir berkenaan dengan “Saya membandingkan harga antar swalayan/ supermarket sebelum Saya memutuskan untuk melakukan pembelian tertentu”. Pernyataan ini juga berhubungan dengan keputusan keuangan yang harus dilakukan (*financial decision*), dimana hasilnya adalah sebanyak 14 responden (16.1%) menyatakan tidak pernah melakukan perbandingan harga, sebanyak 32 responden (36.8%) jarang/ terkadang melakukan perbandingan harga dan sisanya sebanyak 41 orang responden (47.1%) selalu melakukan perbandingan harga sebelum melakukan pembelian. Dari jawaban pernyataan ini dapat diketahui bahwa kesadaran mahasiswa IBS dalam penentuan keputusan keuangan pada dasarnya sudah tinggi karena mereka mengetahui karakteristik produk dan perbedaan harga sehingga harus melakukan perbandingan harga terlebih dahulu sebelum membeli.

4.2 Hasil Survei Tingkat Literasi Keuangan Pribadi secara Keseluruhan

Untuk mengetahui seberapa besar rata-rata tingkat literasi keuangan mahasiswa yang merupakan responden penelitian, dilakukan perhitungan berdasarkan 27 item pertanyaan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya (Nababan & Sadalia, 2013; Chen & Volpe, 1998). Dari 27 pertanyaan yang ada, jumlah jawaban yang benar dihitung dan dibagi dengan seluruh pertanyaan kemudian dikalikan dengan seratus persen. Selanjutnya, jawaban responden dibagi ke dalam tiga kategori yaitu rendah (<60%), sedang (60-80%) dan tinggi (>80%), dengan hasil sebagai berikut:

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 61 orang mahasiswa (70.11%) STIE IBS memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, kemudian 25 orang mahasiswa (28.74%) memiliki tingkat literasi keuangan sedang dan sisanya hanya seorang responden saja (1.15%) yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa lebih dari separoh mahasiswa STIE IBS masuk dalam kategori literasi keuangan rendah, dimana hal ini mengindikasikan bahwa butir-butir pertanyaan yang dijawab dengan benar tidak sampai setengahnya. Dengan kata lain sebagian besar mahasiswa menjawab tidak lebih dari separuh pertanyaan dengan benar.

Dari tabel dapat diketahui bahwa nilai terendah yang dihasilkan sebesar 14.82% dengan nilai tertinggi sebesar 81.48%. Nilai terendah maupun nilai tertinggi tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 27 pertanyaan yang diajukan terkait dengan literasi keuangan personal, terdapat mahasiswa yang hanya mampu menjawab 4 (empat) pertanyaan dengan benar. Walau demikian, ada mahasiswa yang dapat menjawab 22 pertanyaan dengan benar dari 27 pertanyaan yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun mahasiswa yang dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan benar.

Berikutnya, pertanyaan yang disebarakan kepada 87 orang responden berkaitan dengan pengetahuan keuangan dasar pribadi (basic personal finance), pengelolaan uang (money management), utang dan kredit (credit and debt), tabungan dan investasi (saving and investing), serta pengelolaan risiko keu-

Tabel 7. Tingkat Literasi Keuangan Secara Keseluruhan

N	Min	Max	Mean	Median	Standar Deviasi
87	14.82	81.48	46.83	44.44	1.79

Sumber: data diolah (2016)

Tabel 8. Rata-rata Tingkat Literasi Keuangan

Faktor Demografi	N	Rata-rata Tingkat Literasi Keuangan (dalam %)	Median	Standar Deviasi
Jenis Kelamin				
1. Laki-laki	38	46.59	44.44	2.62
2. Perempuan	49	46.79	48.15	2.41
Program Studi				
Akuntansi	35	46.14	44.44	2.73
Manajemen	52	46.23	46.30	2.17
Ipk:				
1. < 2.75	27	44.86	44.44	2.76
2. 2.75– 3.25	47	47.91	48.19	2.49
3. > 3.25	13	44.16	44.44	5.18
Memiliki Kartu Kredit				
Ya	4	29.63	29.63	3.38
Tidak	83	47.39	48.15	1.80
Tingkat pendidikan orang tua (pencari nafkah utama):				
SMA	28	43.92	44.44	3.06
Sarjana	50	46.29	44.44	2.32
Magister	8	53.70	51.85	5.19
Doktor	1	54.24		
Kisaran pendapatan orang tua per bulan:				
Rp. 5juta-Rp. 10 juta	48	45.37	44.44	2.23
Rp. 10,01-Rp. 15 juta	16	49.54	50	4.38
3. Rp. 15.01-Rp. 20 juta	11	45.18	44.44	4.94
4. > Rp. 20 juta	12	50	48.14	4.70

Sumber: data diolah (2016)

angan (financial risk management), digunakan untuk mengetahui rata-rata tingkat literasi keuangan responden, dengan hasil sebagai berikut:

4.3 Rata-rata Tingkat Literasi Keuangan

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dilihat dari jenis kelamin, maka responden yang memiliki literasi keuangan lebih tinggi adalah mahasiswa perempuan sebesar 46.79% dengan standar deviasi 2.41. Walau demikian hasilnya tidak terlalu jauh berbeda dengan responden mahasiswa laki-laki yang memiliki literasi keuangan sebesar 46.59% dengan standar deviasi 2.62. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan STIE IBS memiliki literasi keuangan sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki, akan tetapi keduanya masih berada di bawah rata-rata tingkat literasi keuangan secara keseluruhan yaitu sebesar 46.83% dengan standar deviasi 1.79.

Berikutnya ditinjau dari program studi yang ada, dapat diketahui bahwa mahasiswa dari jurusan manajemen sedikit lebih tinggi memiliki literasi keuangan (46.23% dengan standar deviasi 2.17) dibandingkan mahasiswa akuntansi (46.14 dengan standar deviasi 2.73). Akan tetapi angka-angka tersebut masih secara konsisten menunjukkan bahwa literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa manajemen maupun akuntansi masih ada di bawah rata-rata tingkat literasi keuangan keseluruhan sebesar 46.83% dengan standar deviasi 1.79.

Dilihat dari kepemilikan kartu kredit, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki kartu kredit justru memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi yaitu sebesar 47.39% dengan standar deviasi sebesar 1.80 dibandingkan

dengan tingkat literasi keuangan mahasiswa yang memiliki kartu kredit yaitu sebesar 29.63% dengan standar deviasi sebesar 3.38. Angka tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa yang tidak memiliki kartu kredit berada di atas rata-rata tingkat literasi keuangan keseluruhan sebesar 46.83% dengan standar deviasi 1.79.

Lebih lanjut, ditinjau dari indeks prestasi kumulatif (ipk) yang diraih mahasiswa, dapat diketahui bahwa mahasiswa dengan ipk kurang dari 2.75 memiliki rata-rata literasi keuangan 44.86% dengan standar deviasi 2.76. adapun mahasiswa dengan ipk antara 2.75-3.25 memiliki rata-rata literasi keuangan 47.91% dengan standar deviasi 2.49, sedangkan mahasiswa dengan ipk lebih dari 3.25 justru memiliki rata-rata literasi keuangan yang lebih rendah yaitu 44.16% dengan standar deviasi 5.18. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan ipk antara 2.75-3.25 memiliki rata-rata literasi keuangan yang lebih tinggi dari rata-rata literasi keuangan secara keseluruhan yaitu sebesar 46.83% dengan standar deviasi 1.79. Mahasiswa dengan ipk tinggi memiliki rata-rata literasi keuangan yang rendah kemungkinan disebabkan mereka memperoleh nilai-nilai tinggi di mata kuliah selain manajemen keuangan atau yang termasuk dalam kategori kuantitatif.

Berikutnya, dilihat dari tingkat pendidikan orang tua, dapat diketahui bahwa mahasiswa dengan orang tua lulusan SMA sebagai pencari nafkah utama memiliki rata-rata literasi keuangan 43.92% dengan standar deviasi 3.06. Sedangkan mahasiswa dengan orang tua lulusan Sarjana sebagai pencari nafkah utama memiliki rata-rata literasi keuangan 46.29% dengan standar deviasi 2.32, sedangkan

mahasiswa dengan orang tua lulusan magister sebagai pencari nafkah utama memiliki rata-rata literasi keuangan 53.70% dengan standar deviasi 5.19, dan mahasiswa dengan orang tua lulusan Doktor sebagai pencari nafkah utama memiliki rata-rata literasi keuangan 54.24%. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan orang tua lulusan Doktor memiliki rata-rata literasi keuangan yang lebih tinggi dari rata-rata literasi keuangan secara keseluruhan yaitu sebesar 46.83% dengan standar deviasi 1.79.

Selanjutnya dilihat dari kisaran pendapatan orang tua mahasiswa per bulannya, dapat diketahui bahwa mahasiswa dengan orang tua yang memiliki kisaran pendapatan antara Rp.5juta-Rp.10juta memiliki rata-rata literasi keuangan 45.37% dengan standar deviasi 2.23. Sedangkan mahasiswa dengan orang tua yang memiliki kisaran pendapatan antara Rp.10.01juta-Rp.15 juta memiliki rata-rata literasi keuangan 49.54% dengan standar deviasi 4.38. Adapun mahasiswa dengan orang tua yang memiliki kisaran pendapatan antara Rp.15.01juta-Rp.20 juta memiliki rata-rata literasi keuangan 45.18% dengan standar deviasi 4.94, dan mahasiswa dengan orang tua yang memiliki kisaran pendapatan lebih dari Rp.20juta memiliki rata-rata literasi keuangan 50% dengan standar deviasi 4.70. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan orang tua yang memiliki kisaran pendapatan antara Rp. 10.01-Rp.15juta memiliki rata-rata literasi keuangan yang lebih tinggi dari rata-rata literasi keuangan secara keseluruhan yaitu sebesar 46.83% dengan standar deviasi 1.79. Hal ini dapat juga dijelaskan karena mengingat jumlah uang yang tersedia tidak terlalu besar sehingga berdampak terhadap minimnya uang saku yang diberikan, maka hal ini mendorong mahasiswa untuk mengelola keuangan yang mereka miliki secara terbatas sejak dini.

5. Kesimpulan

1. Rata-rata literasi keuangan mahasiswa STIE Indonesia Banking School relative rendah karena berdasarkan 27 item pertanyaan yang diajukan terkait dengan literasi keuangan, responden hanya dapat menjawab dengan benar tidak sampai separuh dari pertanyaan yang ada. Mengacu pada nilai rata-rata literasi keuangan secara keseluruhan sebesar 46.83%, artinya lebih kecil dari 60%, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan mahasiswa STIE IBS masih rendah.
2. Adapun berdasarkan karakteristik demografi yang ada, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan, berasal dari program studi manajemen, tidak memiliki kartu kredit, dengan ipk antara 2.75-3.25, pendidikan terakhir orang tua adalah Doktor dengan tingkat kisaran pendapatan Rp. 10.01-Rp.15juta per bulan, serta tinggal dengan orang tua mem-

iliki literasi keuangan lebih tinggi walau masih berada di bawah rata-rata literasi keuangan secara keseluruhan.

3. Dilihat dari perilaku keuangan yang ditunjukkan responden, dapat diketahui bahwa responden sudah memiliki kesadaran tinggi atas pengelolaan uang apabila dikaitkan dengan motif berjaga-jaga, tetapi mereka hampir tidak pernah melakukan penyusunan anggaran. Selain itu responden juga memiliki kesaran tinggi dalam hal proses pengambilan keputusan keuangan yang harus mereka lakukan.

5.1 Saran

1. Mahasiswa diberikan pengetahuan lebih mendalam lagi terkait dengan pengetahuan keuangan secara umum, bagaimana melakukan pengelolaan keuangan, dan bagaimana mereka menunjukkan perilaku dalam pengelolaan uang yang dimilikinya, karena hal ini memiliki manfaat langsung maupun tidak langsung dalam menghadapi dunia nyata dan dunia kerja pada umumnya. Diperlukan kerja sama dengan pihak perguruan tinggi untuk mengatur materi perkuliahan agar lebih sesuai dengan jargon perguruan tinggi perbankan terbaik.
2. Mengedukasi lebih aktif para mahasiswa agar mau berupaya membuat penganggaran secara teratur dan menabung dengan regular.
3. Memperluas cakupan penelitian dan menggunakan metode analisis yang berbeda agar dapat diperoleh informasi lebih luas terkait pengaruh literasi keuangan yang dimiliki terhadap perilaku keuangan mahasiswa.
4. Menyelaraskan materi perkuliahan keuangan dengan lembaga keuangan, agar mahasiswa lebih memiliki pengetahuan mendalam mengenai sumber-sumber pendanaan yang ada di Indonesia serta pemanfaatannya.

Daftar Pustaka

- Andrew, V. & Linawati, N., 2014. Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya. *FINESTA* Vol. 02 No. 02 p. 35-39.
- Chen, Haiyang & Volpe, Ronald. P., 2002. Gender Differences in Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review* 11 (2002) p. 289-307.
- Harli, F.C., Linawati, N. & Memarista, G., 2015. Pengaruh Financial Literacy dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Konsumtif. *FINESTA* Vol. 03 No. 01 p. 58-62.
- Irnowati, I., Susilaningsih & Ivada, E., 2013. Pengaruh Financial Literacy Terhadap

- Perilaku Konsumtif Remaja pada Program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. *Jupe UNS Vol 2 No. 1* p. 48-58.
- Jorgensen, Bryce L., Parents, Educators and the Financial Literacy of Young Adults.
- Mendari, A.S. & Kewal, S.S., 2013. Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE Musi.
- Nababan, D. & Sadalia, I., 2013. Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Rita, M.R. & Pesudo, B.C.A., 2014. Apakah Mahasiswa Sudah Melek Keuangan? *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, Mei 2014, p. 58-65.
- Shaari, N.A., Hasan, N.A., Mohamed, R.K.MH., Sabri, M.A.J.M., 2013. Financial Literacy: A Study Among The University Students. *Interdisiplinairy Journal of Contemporary Research in Business*, June, Vol 5 No.2.
- Susanti, 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Titman, S., Keown, A.J., & Martin J.D., 2011. *Financial Management Principles and Applications*. 11th edition. Pearson.
- thismatter.com/money/investments/behavioral-finance.htm
- cambridgedictionary.com
- <http://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/berita/Documents/World%20Bank%20Report%20-%20Improving%20Access%20to%20Financial%20Services%20in%20Indonesia.pdf>